

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M. Schmidt) merupakan tanaman tahunan berimpang yang termasuk dalam famili Zingiberaceae. Kecombrang sering dimanfaatkan pada berbagai kebutuhan sehari-hari seperti bahan penyedap rasa, bahan kosmetik, hiasan untuk buket bunga hingga sebagai obat tradisional (Syarif dkk., 2015). Menurut Hidayat dkk. (2023), kecombrang memiliki senyawa aktif sapomin, flavoinoid dan polifenol yang menjadi sumber manfaat kesehatan dan terkandung pada seluruh bagian tanaman kecombrang.

Permintaan akan tanaman kecombrang sebagai komoditas multiguna (kuliner, kesehatan dan kosmetik) meningkat yang dapat dilihat dari ekspor perdana bunga kecombrang pada tahun 2022 ke beberapa negara seperti Malaysia dan Thailand. Peningkatan permintaan bunga kecombrang menyebabkan diperlukannya usaha untuk budidaya secara massal oleh petani, dengan tujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil budidaya tanaman kecombrang.

Bahan tanam pada budidaya tanaman kecombrang umumnya menggunakan bibit berupa setek berimpang agar masa tunggu panen relatif cepat, yaitu 2 tahun (Sihotang, 2020). Namun, dikarenakan ketersediaan bibit setek berimpang terbatas, menyebabkan harga bibitnya mahal, sehingga pengadaan bibit asal biji (bibit *seedling*) menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan bibit dalam jumlah banyak dalam waktu singkat.

Pengadaan bibit kecombrang *seedling* biasanya hanya dengan mengambil bibit yang tumbuh seadanya di sekitar rumpun pohon yang berlangsung setahun sekali saat musim hujan, tanpa penggunaan media tanam khusus dan pemeliharaan yang kurang memadai (Rabbani dkk., 2021). Hal tersebut menyebabkan saat bibit kecombrang *seedling* ditanam di lapangan bibitnya akan mudah mati. Sementara itu kriteria bibit kecombrang siap ditanam di lapangan setidaknya mencapai tinggi tanaman 60 cm dengan jumlah tunas anakan 2 atau lebih. Keadaan tersebut menyebabkan tanaman tidak mendapatkan nutrisi secara optimal untuk tumbuh dan berkembang, sehingga waktu pertumbuhan yang lebih lama, serta keadaan vigor bibit kecombrang yang tidak optimal.

Pembibitan merupakan proses dalam penyediaan bibit yang berkualitas yang dimulai dari proses menumbuhkan benih hingga menjadi bibit. Pembibitan merupakan kunci keberhasilan pada fase awal pertumbuhan tanaman (Pahan, 2011). Menurut Rizki dan Novi (2017), keberhasilan pembibitan dipengaruhi oleh berbagai faktor utamanya seperti penggunaan media tanam yang baik untuk pertumbuhan akar dan penyediaan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan bibit.

Media tanam merupakan tempat bagi tanaman untuk tumbuh yang memiliki peran sebagai tempat tersedianya berbagai unsur hara untuk tanaman dan menjadi tempat tanaman dalam proses tumbuh dan berkembang. Penggunaan media tanam dengan komposisi yang tepat akan menghasilkan pertumbuhan bibit yang sehat untuk dibudidayakan. Menurut Suharjanto dkk. (2019), penggunaan media tanam tanah + sekam + pupuk kandang (1:1:1) memiliki pengaruh untuk meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman serta jumlah daun bibit kopi arabika.

Pertumbuhan bibit tanaman juga dipengaruhi oleh ketersediaan nutrisi yang terdapat pada media tanam. Nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tanaman diantaranya adalah unsur nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) yang dapat dipenuhi dengan pemupukan. Salah satu jenis pupuk yang sering digunakan dalam budidaya tanaman untuk memenuhi kebutuhan unsur N, P dan K adalah pupuk majemuk NPK seperti pupuk NPK 16:16:16 (Hidayatullah dkk., 2020). Menurut Satria dkk. (2015) pemberian pupuk NPK dengan dosis 2 g/tanaman mampu meningkatkan pertumbuhan tinggi bibit, pertambahan diameter batang, jumlah daun luas daun pada bibit tanaman gaharu.

Proses pengadaan bibit kecombrang yang berasal dari benih masih jarang dilakukan. Melalui penelitian pendahuluan, bibit kecombrang yang berasal dari benih juga diketahui pertumbuhan bibit kecombrang tersebut termasuk lambat untuk mencapai kriteria siap tanam di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap metode pembibitan tanaman kecombrang agar dapat menghasilkan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak dan dalam waktu singkat. Upaya tersebut dilakukan melalui perbaikan komposisi media tanam dan dosis pemupukan NPK yang tepat.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

1. Manakah komposisi media tanam (tanah:pupuk kandang sapi:sekam) yang terbaik bagi pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang?
2. Berapakah dosis pupuk NPK 16:16:16 yang terbaik bagi pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang?
3. Manakah kombinasi perlakuan komposisi media tanam (tanah:pupuk kandang sapi:sekam) dan dosis pupuk NPK 16:16:16 yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan kombinasi perlakuan komposisi media tanam dan dosis NPK 16:16:16 terbaik terhadap pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang.
2. Mendapatkan komposisi media tanam yang terbaik bagi pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang.
3. Mendapatkan dosis pupuk NPK 16:16:16 yang terbaik bagi pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh berbagai komposisi media tanam dan dosis pupuk NPK 16:16:16 terhadap pertumbuhan bibit *seedling* tanaman kecombrang.